



Marginalisasi Perempuan Buruh Tani dalam Peralihan Tanam Komoditas dari Padi dan Palawija ke Komoditas Tebu di Desa Nglebak Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora

Sulasmi, Harto Wicaksono

sulasmi@students.unnes.ac.id, hartowicaksono@mail.unnes.ac.id ✉

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

28 Februari 2025

Disetujui:

30 Maret 2025

Dipublikasikan:

April 2025

Keywords:

Agrarian, Changes in Crop Commodities, Female Farm Workers, Gender, Marginalization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses marginalisasi kaum perempuan yang bekerja sebagai buruh tani akibat pergeseran komoditas pertanian dari padi dan palawija ke tebu di Desa Nglebak, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan dokumentasi yang melibatkan 6 informan utama serta 5 informan tambahan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi dalam pertanian dan mekanisasi dalam budidaya tebu telah mengubah struktur ketenagakerjaan, menyebabkan banyak pekerjaan tradisional yang sebelumnya diisi oleh perempuan kini digantikan oleh teknologi atau tenaga kerja laki-laki. Kaum perempuan buruh tani kehilangan mata pencaharian, kurangnya partisipasi sosial, dan mengalami keterpurukan secara struktural yang memperkuat hubungan patriarkal. Penelitian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan perspektif gender dalam pembuatan kebijakan pertanian agar pengembangan sektor agraria menjadi lebih adil dan inklusif.

Abstract

This study aims to analyze the process of marginalization of women who work as farm laborers due to the shift in agricultural commodities from rice and secondary crops to sugar cane in Nglebak Village, Kradenan District, Blora Regency. Using a qualitative descriptive approach, data collection was carried out through in-depth interviews, observations, and documentation collection involving 6 main informants and 5 additional informants. The findings of this study indicate that modernization in agriculture and mechanization in sugar cane cultivation have changed the structure of employment, causing many traditional jobs previously filled by women to be replaced by technology or male labor. Women farm laborers lose their livelihoods, reduce social participation, and experience structural decline that strengthens patriarchal relations. This study emphasizes the importance of considering a gender perspective in agricultural policy making so that the development of the agrarian sector becomes more equitable and inclusive.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Potensi lahan pertanian yang luas dan subur menjadikan pertanian sebagai sektor strategis dalam pembangunan nasional. Menurut data Badan Pusat Statistik, sekitar 40,69 juta orang bekerja di sektor pertanian, baik sebagai petani pemilik lahan maupun buruh tani (Nurani, 2024).

Petani menanam padi di lahan sawah (lahan basah) dan palawija seperti jagung di lahan kering atau tegalan. Dalam praktik pertanian tersebut, buruh tani, termasuk perempuan, memegang peranan penting pada berbagai tahapan kerja mulai dari menanam, menyiangi, hingga memanen. Namun dalam beberapa tahun terakhir, perubahan besar terjadi di sejumlah wilayah pedesaan, salah satunya di Desa Nglebak, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora. Di desa ini, terjadi peralihan tanam komoditas dari padi dan palawija ke tanaman tebu. Perubahan ini didorong oleh berbagai faktor. Secara ekonomi, harga jual tebu yang lebih tinggi dibandingkan padi dan jagung mendorong petani untuk mengejar keuntungan yang lebih besar. Tebu juga memiliki permintaan yang tinggi dari industri gula. Dari sisi lingkungan, lahan di Desa Nglebak tergolong subur dan cocok untuk budidaya tebu. Selain itu, iklim tropis yang dimiliki desa ini sangat mendukung pertumbuhan tanaman tersebut.

Dari perspektif sosial, keberhasilan beberapa petani dalam membudidayakan tebu memberi pengaruh kuat kepada petani lain untuk ikut beralih. Pemerintah juga turut memberikan dukungan berupa subsidi pupuk dan bantuan teknis untuk petani tebu. Kemajuan teknologi pertanian, seperti penggunaan alat dan mesin pertanian modern serta benih unggul, turut mempercepat proses peralihan ini.

Sayangnya, perubahan tersebut tidak membawa manfaat yang merata bagi seluruh kelompok masyarakat desa. Salah satu kelompok yang paling terdampak adalah perempuan buruh tani. Dalam sistem pertanian sebelumnya, perempuan terlibat dalam berbagai aktivitas seperti *tandur* (menanam padi), *matun* (menyiangi rumput), *derek* (memanen), *icir* (menanam jagung), *ngunduh* (memetik jagung), dan *ngemes* (pemupukan). Namun, dalam sistem pertanian tebu yang lebih terpusat dan menggunakan teknologi, banyak pekerjaan tradisional yang sebelumnya dikerjakan perempuan kini diambil alih oleh tenaga laki-laki atau mesin. Akibatnya, banyak perempuan buruh tani kehilangan akses terhadap pekerjaan dan penghasilan, serta semakin terpinggirkan dalam struktur sosial pertanian.

Marginalisasi, dalam konteks ini, merujuk pada proses sosial di mana individu atau kelompok tertentu terpinggirkan dari akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial-ekonomi. Siska (2023) dalam bukunya “Geografi Sejarah Indonesia” menjelaskan bahwa marginalisasi berasal dari kata “marginal” yang berarti berada di tepi atau luar sistem utama. Kelompok yang termarginalkan sering kali tidak memiliki kontrol atas kehidupannya sendiri, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik. Halsey menambahkan bahwa marginalisasi juga dapat dimaknai sebagai hambatan sistemik yang membuat individu atau kelompok tidak mampu menjangkau posisi-posisi penting dalam masyarakat. Gatzweiler (dalam Abdi, 2023) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa marginalisasi juga dapat terjadi karena faktor lingkungan, ekonomi, bahkan biogeofisika yang menghalangi akses dan perkembangan kelompok tertentu. Fenomena marginalisasi perempuan buruh tani akibat alih fungsi lahan bukanlah hal yang baru.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kondisi serupa di wilayah yang berbeda. Umanailo (2016) misalnya, dalam penelitiannya di Desa Dringo, Kabupaten Karanganyar, menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian ke sektor industri telah menyebabkan buruh tani kehilangan mata pencaharian. Studi ini menggunakan pendekatan ekonomi-politik untuk melihat bagaimana kebijakan pertanahan dan tekanan kebutuhan ekonomi rumah tangga mendorong pemilik lahan menjual tanah mereka, memaksa buruh tani mencari pekerjaan lain. Fokus penelitian ini adalah hilangnya akses kerja bagi buruh tani secara umum akibat

kehilangan lahan garapan.

Penelitian lain oleh Kurniawan (2021) menyoroti dilema mekanisasi pertanian yang berdampak pada marginalisasi buruh tani perempuan. Di Desa Gading Sari, Bantul, penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan) menggantikan peran kerja perempuan dalam tahapan olah lahan dan panen. Karena alsintan sebagian besar dioperasikan oleh laki-laki, buruh tani perempuan kehilangan akses pekerjaan mereka, yang sebelumnya berbasis keterampilan manual. Perubahan teknologi, dalam hal ini, menjadi penyebab marginalisasi perempuan dalam sistem pertanian yang semakin modern. Sementara itu, studi oleh Anggari, Zulfan, dan Ibrahim (2016) di Kecamatan Trumon, Aceh Selatan, mengungkap bahwa alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit terjadi karena faktor ekonomi dan perubahan kualitas lahan. Meski pendapatan petani meningkat, tetapi terdapat hambatan seperti akses terhadap pupuk dan minimnya penyuluhan. Penelitian ini menyoroti perubahan dari sisi kesejahteraan dan kendala dalam adopsi komoditas baru. Nurani (2024) mengulas tentang pengucilan pekerja agraris di Desa Sidorejo setelah penerapan alat dan mesin pertanian (alsintan). Penggunaan alsintan di Desa Sidorejo meningkatkan produktivitas usaha tani jika dibandingkan dengan metode pertanian konvensional, tetapi faktanya, penerapan alsintan mengakibatkan para buruh tani kehilangan pekerjaan di bidang pertanian

Dari studi tersebut memberikan pemahaman penting mengenai dinamika perubahan agraria dan dampaknya terhadap buruh tani. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti dimensi gender dalam perubahan komoditas pertanian, terutama dalam konteks alih fungsi dari padi dan palawija ke tebu. Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan di Desa Nglebak mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan perhatian pada dampak spesifik terhadap perempuan buruh tani.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses alih fungsi lahan ke tebu telah menggeser struktur ketenagakerjaan di tingkat lokal dan memarjinalkan perempuan buruh tani yang sebelumnya memiliki peran sentral dalam aktivitas pertanian. Alih fungsi lahan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membentuk ulang relasi sosial, pembagian kerja, dan akses terhadap sumber daya produksi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini menggali pengalaman perempuan buruh tani dalam menghadapi perubahan tersebut, serta bagaimana mereka menyesuaikan diri atau mengalami keterpinggiran dalam sistem pertanian baru.

Desa Nglebak menjadi lokasi yang relevan untuk diteliti karena mengalami transformasi agraria yang cukup signifikan. Peralihan dari komoditas padi dan palawija ke tebu dipengaruhi oleh berbagai faktor: harga jual tebu yang tinggi, kebutuhan industri gula, dukungan pemerintah melalui subsidi dan bantuan teknis, serta kesesuaian kondisi agroklimat setempat. Di sisi lain, transformasi ini juga membawa dampak sosial, yaitu kurangnya kebutuhan tenaga kerja perempuan dalam sistem pertanian tebu yang lebih padat teknologi dan maskulin. Perempuan yang sebelumnya memiliki peran aktif dalam proses bertani, kini kehilangan posisi mereka.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam proses marginalisasi yang dialami oleh buruh tani perempuan di Desa Nglebak seiring dengan peralihan sistem pertanian dari budidaya padi dan palawija menuju komoditas tebu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Nglebak Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora. Informan utama dalam studi ini adalah perempuan buruh tani dan petani palawija yang tinggal di Desa Nglebak tersebut. Penelitian dilakukan sejak bulan Agustus 2024 hingga bulan Maret 2025. Ada dua jenis informan yaitu informan utama dan informan pendukung, informan utama berjumlah 6 orang dan informan Pendukung 5 orang. Informan utama 4 terdiri para perempuan buruh tani padi dan palawija serta 2 orang buruh padi tani tebu. Sedangkan informan

pendukung yaitu petani pemilik lahan, Tokoh masyarakat, mitra pengolah tebu dan para suami dari perempuan buruh tani dan palawija

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis kehidupan sosial individu dan kelompok perempuan buruh tani. Dalam pendekatan kualitatif peneliti melakukan pengamatan dan berupaya memahami cara seseorang menggambarkan pengalaman sosial mereka (Suryono, 2018). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara mendalam, dimana peneliti melakukan dialog langsung dengan para buruh tani padi dan petani palawija dan dokumentasi.

Tabel 1. Informan Utama

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan Sebelum Peralihan Tanam
1	Eni	Perempuan	37	Buruh tani padi
2	Sutiyo	Laki-laki	42	Buruh tani tebu
3	Kasmini	Perempuan	40	Buruh tani padi dan jagung
4	Parti	Perempuan	52	Buruh tani padi
5	Juarni	Perempuan	48	Buruh tani padi dan jagung
6	Kasmani	Laki-laki	55	Buruh tani tebu

Sumber: Data Peneliti, 2024

Dalam proses pengumpulan informasi, peneliti juga menemukan pola usia yang menarik di kalangan perempuan buruh tani di Desa Nglebak. Perempuan dalam rentang usia produktif antara 20 hingga 35 tahun biasanya memiliki anak-anak kecil yang memerlukan perhatian dan pengasuhan yang lebih. Dalam kondisi ini, mereka tidak lagi berperan sebagai buruh tani seperti generasi sebelumnya. Hal ini bukan hanya disebabkan bukan karena mereka harus mengurus keluarga, tetapi juga karena terbatasnya peluang kerja di sektor pertanian tebu yang lebih didominasi oleh pria dan bergantung pada alat mesin, sehingga tidak memberikan lingkungan kerja yang mendukung bagi perempuan, khususnya ibu-ibu dengan anak-anak kecil.

Di sisi lain, perempuan yang berusia lebih dari 35 tahun yang dulunya secara aktif bekerja sebagai buruh tani padi dan palawija sekarang juga banyak yang tidak lagi aktif bekerja. Perubahan dalam sistem penanaman dari padi dan jagung ke tanaman tebu membuat posisi mereka tergeser. Aktivitas pertanian yang sebelumnya mengandalkan tenaga kerja manual dan keterampilan tradisional perempuan kini telah tergantikan oleh mesin pertanian dan dominasi tenaga laki-laki. Akibatnya, perempuan-perempuan ini kehilangan kesempatan kerja, pendapatan, dan perlahan-lahan terpinggirkan dari aktivitas ekonomi yang produktif dalam sektor pertanian. Fenomena ini menunjukkan bahwa pergeseran komoditas pertanian tidak hanya mempengaruhi sistem penanaman, tetapi juga merubah hubungan gender dan struktur tenaga kerja di tingkat lokal.

Tabel 2. Infoman Pendukung

No	Nama Informan	Jenis kelamin	Usia	Peran
1	Sungkono	Laki-laki	55	Petani pemilik lahan yang melaksanakan transformasi lahan dari jagung ke tebu
2	Sadiyun	Laki-laki	54	Tokoh masyarakat yang mengetahui perubahan sosial di desa Nglebak
3	Ngatimin	Laki-laki	48	Mitra pengolah tebu yang menampung hasil panen tebu dari petani lokal

4	slamet	Laki-laki	50	Suami ibu Parti dari Buruh tani Padi yang mengalami perubahan pembagian kerja rumah akibat istri kehilangan pekerjaan
5	Mustopo	Laki-laki	44	Suami ibu Kasmini dari buruh Tani Padi dan Jagung yang sekarang menambah pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga

Sumber: Data Peneliti, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pertanian Desa Nglebak

Desa Nglebak merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Letaknya berada di kawasan dataran rendah dengan karakteristik lahan yang tergolong subur dengan air tada hujan yang hanya bisa ditanami pada musim penghujan di bulan November sampai dengan bulan April. Sebagian besar penduduk Desa Nglebak menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai buruh tani.

Secara historis, masyarakat Desa Nglebak memiliki luas kurang lebih 2835. 6 hektar Sebagian besar wilayah merupakan tegalan. Sektor pertanian di Nglebak dibagi menjadi dua kategori, yaitu pertanian lahan persawahan 74 ha dan pertanian lahan tegalan yakni 147 ha. Menanam padi sebagai tanaman utama di lahan sawah, sedangkan palawija seperti jagung, dan ketela ditanam di lahan kering atau tegalan. Aktivitas pertanian bersifat padat karya, dan keterlibatan buruh tani perempuan sangat tinggi, terutama dalam tahapan pekerjaan seperti tandur (menanam padi), matun (menyiangi rumput), derep (memanen padi), dan ngunduh (memetic jagung). Kegiatan ini menjadi sumber penghasilan utama bagi perempuan yang tidak memiliki lahan sendiri

Transformasi agraria di Desa Nglebak ditandai dengan alih fungsi lahan dari sawah dan tegalan ke perkebunan tebu. Berdasarkan data lapangan, perubahan penggunaan lahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Luas Lahan Sebelum dan Sesudah Peralihan

Jenis Lahan	Sebelum Peralihan (Ha)	Setelah Peralihan (Ha)
Persawahan (Padi)	74	40
Tegalan (Jagung, Palawija)	147	181
Tebu	-	90

Sumber: PPL Pertanian Kecamatan 2024

Terjadi penyusutan lahan persawahan karena sebagian dikonversi menjadi lahan tebu, sementara tegalan semakin banyak digunakan untuk komoditas tebu, menggantikan tanaman palawija. Sekitar 90 hektar lahan kini digunakan untuk menanam tebu, mencakup sebagian dari lahan tegalan dan persawahan.

Rasionalisasi Perubahan Komoditas Tanaman Petani Padi dan Palawija ke Petani Tebu

Alih fungsi lahan adalah konsekuensi yang wajar dari meningkatnya aktivitas masyarakat, jumlah penduduk dan pembangunan lainnya Meskipun alih fungsi lahan dapat di anggap sebagai hal yang alami, permasalahan akan muncul ketika perubahan ini terjadi pada lahan sawah yang masih produktif (Umanailo, 2017). Contohnya, petani yang sebelumnya menanam padi dan jagung kini beralih ke penanaman tebu. Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dan memberikan dampak yang signifikan, terutama dalam hal aspek ekonomi dan

pengolahan lahan dan perkembangan sosial.

Peralihan dari menanam padi dan tanaman palawija ke tebu tidak terjadi secara tiba-tiba. Ada beberapa alasan yang mendorong para petani untuk mulai menanam tebu, di antaranya:

Kisah Sukses Pak Pardi Petani Tebu

Pak Pardi dulunya hanyalah seorang petani biasa di Desa Nglebak yang menggantungkan hidup dari hasil panen padi dan jagung. Setiap musim tanam, ia harus berjibaku dengan harga jual yang fluktuatif, serangan hama, dan biaya produksi yang tidak sedikit. Meskipun sudah bertani selama belasan tahun, kehidupannya tidak mengalami perubahan signifikan. Lahan yang digarap masih terbatas dan setiap hasil panen hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bisa menabung atau berinvestasi. Namun, semuanya mulai berubah ketika Pak Pardi memutuskan untuk mencoba menanam tebu. Keputusannya bermula dari ajakan seorang tetangga yang telah lebih dulu bergabung dalam kemitraan dengan pabrik gula. Setelah dua musim tanam, hasil panen tebu yang ia peroleh terbukti lebih menguntungkan dan stabil. Dengan pendapatan yang lebih pasti dan risiko kerugian yang lebih kecil, Pak Pardi perlahan-lahan mulai mengembangkan usahanya. Kini, ia tak hanya memiliki lahan tebu yang lebih luas, tetapi juga mampu membeli sebuah truk untuk mengangkut hasil panennya sendiri. Kisahnya menjadi inspirasi bagi banyak petani lain di desanya yang tengah mempertimbangkan peralihan komoditas.

Harga Jual Tebu Lebih Stabil dan Mahal

Seorang petani dari Desa Nglebak mengungkapkan bahwa nilai jual tebu cenderung lebih konsisten dan menguntungkan jika dibandingkan dengan produk pertanian lainnya seperti padi atau jagung. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya kerjasama yang kuat dengan pabrik gula yang telah memiliki sistem pemasaran yang jelas. Pabrik gula biasanya melakukan pembelian tebu dalam jumlah besar dengan harga yang ditetapkan di awal penanaman, sehingga petani tidak perlu merasa cemas dengan perubahan harga pasar yang sering merugikan mereka. Di samping itu, kestabilan harga ini memberi jaminan pendapatan bagi petani dan memungkinkan mereka untuk merencanakan keuangan dengan lebih baik. Mereka tidak lagi bergantung pada tengkulak atau terpaksa menjual hasil panen dalam situasi mendesak. Dengan adanya jaminan harga, banyak petani merasa lebih tenang dan berani berinvestasi, seperti menyewa lahan tambahan, membeli alat pertanian, atau bahkan menabung untuk kebutuhan di masa depan.

Risiko Hama pada Komoditas Tanaman Tebu Lebih Kecil

Tanaman tebu terbukti memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap serangan hama dan penyakit dibandingkan dengan padi atau jagung yang lebih rentan. Serangan hama seperti wereng, tikus, atau jamur kerap menjadi masalah serius bagi petani padi dan jagung, terutama saat musim hujan atau kemarau panjang. Di sisi lain, tebu relatif lebih tahan terhadap kondisi cuaca yang ekstrem dan kurang rentan terhadap serangan hama secara luas. Karena risiko kerugian akibat hama lebih rendah, para petani merasa lebih aman dan percaya diri dalam menanam tebu. Apalagi dengan perubahan iklim yang semakin sulit diprediksi, menanam tanaman yang lebih tahan seperti tebu dianggap sebagai langkah adaptif yang bijak. Penurunan biaya untuk pestisida dan perawatan hama juga berkontribusi pada peningkatan efisiensi biaya produksi bagi petani.

Perawatan Komoditas Tanaman Tebu Lebih Mudah

Budidaya tebu dinilai lebih efisien dalam hal tenaga kerja dan waktu karena tidak memerlukan perawatan yang intensif setiap hari seperti padi, yang memerlukan pengairan rutin, penyiraman, dan pengendalian hama hampir setiap minggu. Setelah masa tanam awal dan pemupukan, tebu bisa tumbuh dengan perawatan yang minimal hingga masa panen, yang

biasanya berlangsung dalam 10–12 bulan. Hal ini menjadikan tebu cocok bagi petani yang memiliki keterbatasan dalam tenaga kerja atau ingin memanfaatkan waktu untuk kegiatan ekonomi lainnya. Selain menghemat waktu, sistem budidaya tebu juga memungkinkan petani untuk mengelola lahan dalam skala lebih besar tanpa perlu menambah jumlah pekerja. Dalam hal ini, pertanian tebu dianggap lebih ramah terhadap tenaga kerja dan lebih praktis, terutama di daerah yang kekurangan tenaga kerja muda. Petani yang telah beralih ke tebu melaporkan bisa lebih fokus pada usaha sampingan atau bahkan memulai usaha baru karena tidak lagi terikat dengan perawatan harian di sawah.

Perubahan Pekerjaan Perempuan Buruh Tani Padi dan Palawija ke Petani Tebu

Alih fungsi lahan ke tebu berdampak langsung pada struktur ketenagakerjaan, khususnya terhadap perempuan buruh tani. Dalam sistem pertanian sebelumnya, perempuan memegang peran penting dalam berbagai tahap seperti menanam (*tandur*), menyiangi (*matun*), memanen (*derek/ngunduh*), dan pemupukan (*ngemes*). Namun dalam sistem pertanian tebu, peran tersebut perlahan hilang.

Dalam beberapa tahun terakhir, cara menanam tebu telah diubah dengan penerapan mesin berat untuk meningkatkan efisiensi produksi. Namun, perubahan ini menimbulkan dampak sosial yang tidak seimbang, terutama bagi pekerja perempuan di bidang pertanian. Pekerjaan manual yang sebelumnya menjadi sumber pendapatan mereka kini telah digantikan oleh alat-alat dan dianggap berat, sehingga hanya cocok dilakukan oleh pria. Konsekuensinya, banyak perempuan kehilangan keterlibatan aktif dalam proses pertanian tebu, yang mengakibatkan hilangnya pekerjaan dan pendapatan mereka. Situasi ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender yang masih berlangsung dalam perubahan sektor pertanian padi dan palawija ke pertanian tebu.

Tabel 4. Perubahan Sebelum dan Sesudah Beralih ke Komoditas Tebu

No.	Aspek	Sebelum Beralih Ke Tebu	Saat Beralih Ke Tebu
1	Peran perempuan	Perempuan yang bekerja sebagai petani terlibat dalam berbagai proses penanaman, pemanenan,	sekarang tidak bekerja karena dikerjakan oleh mesin dan laki-laki
2	Ekonomi	Perempuan memiliki penghasilan harian yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak.	Perempuan kehilangan Pekerjaan dan pendapatan menjadi bergantung secara ekonomi pada suami.
3	Marginalisasi	Perempuan memiliki peran sosial yang cukup dikenal sebagai bagian dari tenaga kerja pertanian di lingkungan desa dan dulu mereka masih punya kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan ikut dalam pengambilan keputusan.	Dengan adanya mesin yang mengambil alih dan kekuasaan tenaga kerja pria, wanita tidak ada kesempatan untuk menyampaikan pendapat dalam pengambilan keputusan. Mereka terpinggirkan dalam sistem pekerjaan atas proses produksi maupun akses terhadap hasil dari pertanian.
4	Waktu yang dibutuhkan untuk bekerja	Bekerja secara rutin sepanjang musim mulai tanam sampai panen	Kesempatan kerja sangat terbatas dan lebih menghabiskan waktu bersama anak-anak di rumah

5	Keterampilan yang Digunakan	Keterampilan tradisional diwariskan turun-temurun	Keterampilan tradisional dianggap tidak relevan, sedangkan pelatihan teknis hanya diberikan pada laki-laki.
---	-----------------------------	---	---

Sumber: Data Peneliti, 2024

Bentuk-bentuk Marginalisasi Perempuan Buruh Tani Pertanian Tebu

Marginalisasi merupakan proses sosial di mana individu atau kelompok secara sistematis ditorong ke pinggiran sistem sosial, ekonomi, politik, atau budaya yang dominan. Dalam konteks pertanian, marginalisasi terjadi ketika kelompok tertentu, seperti perempuan buruh tani, kehilangan akses terhadap sumber daya, kesempatan kerja, dan pengambilan keputusan yang sebelumnya mereka miliki. (Siska,2023) menjelaskan bahwa marginalisasi berasal dari kata “marginal” yang berarti berada di tepi atau luar dari sistem utama. Sementara itu, Halsey (dalam Siska, 2023) menyebut marginalisasi sebagai bentuk pengucilan akibat hambatan sistemik yang menghalangi kelompok tertentu mencapai posisi sosial yang setara. Gatzweiler (dalam Abdi, 2023) juga menambahkan bahwa marginalisasi bisa muncul karena faktor ekonomi, sosial, politik, maupun ekologis yang saling mempengaruhi.

Dalam kerangka feminis, marginalisasi perempuan tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh relasi kuasa dalam masyarakat patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pelaku utama dalam pengambilan keputusan dan kontrol terhadap sumber daya. Dalam praktiknya, modernisasi pertanian seringkali berdampak secara tidak proporsional terhadap perempuan, terutama ketika teknologi dan mekanisasi menggantikan tenaga kerja manual yang selama ini menjadi ruang kerja perempuan.

Transformasi sistem pertanian di Desa Nglebak dari komoditas padi dan palawija ke tebu merupakan bagian dari proses modernisasi agraria yang menimbulkan pergeseran peran dan relasi kerja. Dalam sistem pertanian tradisional, perempuan buruh tani memiliki kontribusi besar dalam setiap tahapan produksi, mulai dari penanaman, penyiraman, hingga panen. Namun, ketika tanaman tebu mulai mendominasi, banyak dari tahapan ini tergantikan oleh mesin atau dikonversi menjadi pekerjaan yang dianggap “berat” dan karenanya didominasi oleh tenaga kerja laki-laki.

Perubahan tersebut tidak hanya mengubah sistem produksi, tetapi juga menyingkirkan perempuan dari ruang kerja produktif, mempersempit akses mereka terhadap pendapatan, dan memperkuat ketimpangan gender dalam struktur pertanian lokal. Hal ini menunjukkan bahwa marginalisasi bukan sekadar hasil dari perubahan ekonomi, tetapi juga dari sistem sosial dan budaya yang gagal mengakomodasi keadilan gender dalam perubahan agraria.

Dengan memahami kerangka tersebut, berikut ini akan dijelaskan berbagai bentuk marginalisasi yang dialami oleh pertanian tebu di Desa Nglebak:

Terpinggirkan dari Akses Pekerjaan Pertanian

Dalam sistem pertanian tradisional yang berfokus pada padi dan palawija, perempuan buruh tani memiliki peranan yang sangat penting di berbagai tahapan proses produksi. Mereka terlibat dalam aktivitas seperti menanam padi (tandur), mencabut rumput (matun), memanen (ngunduh), menanam jagung (icir), hingga melakukan pemupukan (ngemes). Semua aktivitas tersebut bersifat padat karya dan memerlukan keterampilan manual yang diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 1. Buruh Tani memanen Padi (*ngunduh*) sebelum peralihan tanam ke tebu
(Sumber Gambar: Dokumentasi peneliti, 2024)

Namun, sejak peralihan ke komoditas tebu, jenis pekerjaan tersebut semakin berkurang. Sistem budidaya tebu bersifat jangka panjang dan minim perawatan harian. Banyak tahapan kerja yang sebelumnya membutuhkan tenaga perempuan kini tidak lagi tersedia, atau telah digantikan oleh alat dan mesin pertanian. Proses penanaman dan pemanenan tebu umumnya dilakukan oleh laki-laki karena dianggap lebih berat secara fisik.



Gambar 2. Penggunaan alat mesin dan tenaga laki-laki setelah peralihan tanam
(Sumber Gambar: Dokumentasi peneliti, 2024)

Akibatnya, perempuan kehilangan ruang partisipasi dalam proses produksi. Mereka tidak lagi dilibatkan secara aktif karena dianggap tidak memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan teknis pertanian tebu. Hal ini membuat perempuan tersingkir dari akses terhadap pekerjaan pertanian yang dulu menjadi sumber utama pendapatan mereka.

Upah Perempuan Buruh Pertanian Tebu Lebih Murah

Pada kondisi tertentu, terutama saat musim panen tebu, perempuan masih dilibatkan untuk pekerjaan kasar seperti membersihkan tebu atau mengumpulkan batang. Namun, keterlibatan ini bersifat musiman dan jumlahnya terbatas. Selain itu, upah yang diterima perempuan buruh tani lebih rendah dibandingkan laki-laki, meskipun pekerjaan yang dilakukan tidak jauh berbeda. Upah yang lebih rendah memperburuk posisi ekonomi perempuan, terutama bagi mereka yang menjadi tulang punggung keluarga. Ketidakadilan ini merupakan bentuk nyata eksplorasi tenaga kerja perempuan dalam sistem pertanian baru yang tidak setara.

Tabel 5. Perbandingan Upah Buruh Perempuan dan Buruh Laki-laki

Kategori	Buruh Perempuan	Buruh Laki-laki
Waktu kerja	07.00 – 14.00 WIB (7 jam)	07.00 – 14.00 WIB (7 jam)
Jenis pekerjaan	Membersihkan dan mengumpulkan batang tebu	Memotong, mengangkut, dan menebang tebu
Sifat pekerjaan	Musiman dan terbatas	Lebih rutin dan dominan
Upah per hari	Rp 80.000,00	Rp 120.000,00

Sumber: Data Peneliti, 2025

Pemiskinan Perempuan Buruh Tani

Transformasi sistem pertanian yang terjadi akibat modernisasi agraria telah memberikan pengaruh signifikan terhadap struktur sosial dan ekonomi di desa, termasuk terhadap posisi perempuan sebagai buruh tani. Dalam proses perubahan ini, perempuan sering kali menjadi pihak yang paling terpengaruh secara negatif. Peralihan dari pertanian padi dan palawija menuju komoditas tebu yang lebih bersifat mekanis dan memerlukan modal besar menjadikan banyak perempuan kehilangan akses terhadap pekerjaan yang sebelumnya menjadi sumber penghidupan utama mereka. Pekerjaan tradisional yang biasanya dikerjakan oleh perempuan, seperti menanam, mencabut tanaman liar, dan memanen, mulai digantikan oleh penggunaan mesin atau dialihkan kepada tenaga kerja laki-laki yang dianggap lebih mampu untuk melakukan pekerjaan berat.

Sebagai dampak dari situasi tersebut, perempuan buruh tani mengalami proses pemiskinan yang bersifat struktural. Mereka tidak hanya kehilangan tempat untuk bekerja, tetapi juga akses terhadap pendapatan yang adil, keterampilan teknis, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan dalam sistem pertanian yang baru. Dalam beberapa situasi, meski masih dipekerjakan untuk pekerjaan musiman, perempuan tetap mendapatkan bayaran yang jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki, meskipun jam kerja dan beban tugas yang dihadapi mirip. Ketidakadilan ini semakin memperburuk ketidaksetaraan gender dan menunjukkan bahwa pemiskinan perempuan bukan hanya berasal dari kemiskinan ekonomi, tetapi juga dari relasi kekuasaan yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah secara sistemik.

Dampak Marginalisasi Perempuan Buruh Tani Pertanian Tebu

Perubahan cara bertani dari komoditas makanan seperti padi dan palawija ke tanaman tebu di berbagai lokasi, termasuk Desa Nglebak, menghasilkan dampak besar pada struktur pekerjaan di sektor pertanian. Salah satu kelompok yang paling terpengaruh oleh perubahan ini adalah perempuan yang bekerja sebagai buruh tani. Sebelumnya, perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam hampir semua fase pertanian pangan mulai dari menanam, merawat, hingga memanen. Namun, dengan diterapkannya sistem pertanian tebu yang lebih mengandalkan modal dan teknologi yang tinggi, peran mereka semakin terpinggirkan. Ini menunjukkan adanya tanda-tanda marginalisasi, di mana perempuan tidak lagi menjadi bagian utama dari sistem produksi pertanian yang baru.

Kehilangan Otonomi Ekonomi Keluarga

Sebelum lahan pertanian digunakan untuk tanaman tebu, banyak perempuan yang bekerja sebagai buruh tani di sawah dan memperoleh penghasilan sendiri. Uang yang didapat dari pekerjaan tersebut biasanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti belanja kebutuhan dapur atau membayar sekolah anak. Namun, setelah mereka tidak lagi terlibat dalam pertanian tebu, perempuan kehilangan pekerjaan dan sumber pendapatan. Situasi ini menyebabkan mereka tidak dapat lagi berkontribusi pada ekonomi rumah tangga dan harus bergantung pada penghasilan suami. Hal ini mengakibatkan perempuan kehilangan kemandirian dalam

pengelolaan keuangan keluarga, karena semua keputusan ekonomi akhirnya diambil oleh laki-laki.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan Parti (52) yang mengalami marginalisasi

"Mbiyen aku isa kerja meh saben dina, Mbak. Nek musim tandur padi, aku melu nandur. Nek panen jagung, aku ya diparani melu panen. Saka kono aku isa nggawa duit mulih, paling ora cukup kanggo belanja saben dina. Ning saiki sawah-sawah kéné wis ditanduri tebu, aku jarang diajak kerja manèh. Jaréné tenaga wong wedok ora dibutuhké, soale saiki wis nganggo mesin. Aku dadi nganggur nang omah. Arep golek kerja nang panggonan liya, aku wis tuwa."

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kasmini (40) yang menyatakan juga merasa tidak lagi dianggap penting dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Ia mengaku, kini lebih sering diam dan mengikuti apa yang diputuskan oleh suaminya, terutama dalam hal keuangan. Perubahan ini membuatnya merasa makin tersisih, tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga secara sosial dan psikologis

"Saiki kabèh rega munggah, nanging aku ora isa bantu apa-apa. Arep belanja wae kudu ngentèni dhuwit saka bapaké anak-anak. Kadhang aku isin nek kudu njaluk terus. Mbiyèn aku isa nyekel dhuwit dewe, dadi ora gumantung banget. Nanging saiki, apa-apa kudu ngentèni. Rasane kaya bali manèh nang mburi."

Kondisi ini tidak hanya memengaruhi keuangan keluarga, tetapi juga berimbas pada peran perempuan dalam pengambilan keputusan di dalam rumah. Dahulu, dengan penghasilan yang mereka miliki, perempuan dapat berpartisipasi dalam menentukan prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi. Namun saat ini, dengan tidak adanya sumber pendapatan, suara perempuan sering kali diabaikan dalam masalah finansial. Hal ini semakin mempertegas ketidaksetaraan peran antara pria dan wanita di dalam rumah tangga, serta membuat perempuan merasa kurang dihargai meskipun mereka tetap menjalankan tugas domestik seperti merawat rumah dan anak-anak

Tidak Dilibatkan dalam Pelatihan dan Penyuluhan

Salah satu aspek penting dalam pertanian modern adalah pelatihan dan penyuluhan pertanian. Pemerintah dan perusahaan mitra pengolah tebu kerap mengadakan pelatihan teknik budidaya, pengelolaan pupuk, serta penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan). Namun, dalam praktiknya, peserta pelatihan hampir seluruhnya adalah laki-laki, terutama pemilik lahan dan kepala keluarga.

Perempuan buruh tani tidak memiliki posisi formal dalam sistem pertanian tebu yang baru, sehingga mereka tidak diundang atau dilibatkan dalam proses peningkatan kapasitas tersebut. Informasi pertanian hanya beredar dalam lingkaran petani laki-laki, sedangkan perempuan tidak memiliki akses terhadap inovasi maupun teknologi pertanian yang sedang berkembang.

Kondisi ini semakin memperkuat ketimpangan akses informasi dan mempersempit peluang perempuan untuk terlibat kembali dalam aktivitas pertanian. Alih-alih diberdayakan, perempuan justru semakin terpinggirkan dalam proses modernisasi pertanian

Penurunan Kesejahteraan sosial dan kesehatan

Perempuan yang bekerja sebagai petani tidak hanya kehilangan pekerjaan, tetapi juga harus menghadapi berbagai tekanan akibat perubahan dalam kondisi keuangan keluarga. Ketika penghasilan mereka tidak ada, banyak kebutuhan rumah tangga yang sebelumnya dapat

dipenuhi menjadi sulit untuk diakses. Dari kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, hingga akses terhadap layanan kesehatan menjadi semakin terbatas. Situasi ini membuat perempuan harus menanggung beban ganda tidak hanya bertanggung jawab mengurus rumah, tetapi juga merasakan tekanan karena kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga seperti yang dilakukan sebelumnya. Kondisi ini turut memengaruhi keadaan psikologis perempuan. Perasaan khawatir, stres, bahkan kecemasan yang berlebihan sering muncul akibat ketidakpastian dalam hal ekonomi. Banyak dari mereka merasa telah kehilangan peran penting dalam keluarga, terutama dalam membantu mempertahankan kehidupan rumah tangga. Jika keadaan ini berlangsung lama, hal itu dapat berakibat pada penurunan kesejahteraan sosial secara keseluruhan, mulai dari hubungan keluarga yang semakin jauh hingga kualitas hidup yang semakin menurun. Oleh sebab itu, marginalisasi perempuan petani tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga merambah pada kesehatan fisik dan mental mereka.

Dampak dari Peralihan Tanam dari Padi dan Palawija ke Tebu *Peningkatan Investasi Pertanian*

Dengan potensi hasil panen tebu yang lebih menguntungkan, para petani termotivasi untuk kembali menginvestasikan dana mereka ke dalam sektor pertanian. Investasi ini bisa meliputi akuisisi peralatan pertanian modern, pemilihan pupuk yang lebih baik, atau perluasan area yang mereka kelola. Langkah ini berkontribusi pada peningkatan produktivitas dalam jangka panjang dan memperbaiki mutu produk pertanian.

Meningkatkan Taraf Hidup dan Mendorong Inovasi

Keuntungan finansial dari penanaman tebu telah memperbaiki kualitas hidup beberapa petani, seperti yang dirasakan oleh sosok seperti Pak Pardi. Kenaikan pendapatan ini memberi kesempatan bagi mereka untuk berinvestasi dalam peralatan pertanian, pendidikan anak-anak, atau usaha tambahan lainnya. Cerita keberhasilan seperti ini juga menjadi pendorong bagi petani lain untuk berinovasi dan menerapkan metode baru dalam pertanian mereka, yang memperkuat semangat kewirausahaan di antara petani desa.

Adaptasi terhadap Perubahan Iklim

Tebu memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap kondisi cuaca ekstrim seperti kekeringan jika dibandingkan dengan padi atau jagung. Dalam situasi perubahan iklim yang semakin tidak menentu, tanaman ini menjadi pilihan yang lebih mampu beradaptasi dan berkelanjutan untuk para petani, karena dapat mengurangi risiko kerugian akibat kegagalan panen.

SIMPULAN

Peralihan dari sistem pertanian tanaman padi dan palawija menuju komoditas tebu di Desa Nglebak mengakibatkan perubahan yang signifikan dalam aspek ekonomi dan sosial warga desa. Walaupun pemilik lahan mengalami peningkatan penghasilan dan produktivitas, perempuan yang bekerja sebagai buruh tani malah menghadapi penurunan dalam akses terhadap lapangan kerja dan sumber penghasilan. Proses modernisasi dan mekanisasi dalam sektor pertanian menghasilkan sistem kerja yang lebih dominan bagi pria dan mengabaikan peran tradisional perempuan dalam produksi. Ketidakadilan ini menyebabkan perempuan kehilangan kontrol atas ekonomi mereka serta keterlibatan dalam aspek sosial-politik komunitas pertanian. Proses pemunggiran ini tidak hanya berpengaruh pada taraf hidup perempuan, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang patriarkal yang menghalangi mobilitas dan pengambilan keputusan oleh mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kebijakan pertanian yang peka terhadap isu-isu gender agar pembangunan agraria tidak menciptakan ketidakadilan baru. Langkah-langkah kebijakan yang inklusif dan pelatihan keterampilan pertanian untuk perempuan seharusnya menjadi bagian dari transformasi sektor

pertanian yang adil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. (2023). *Kajian Sosial Ekonomi Pertanian: Perspektif Marginalisasi dan Ketimpangan*. Yogyakarta: Pustaka Sawala.
- Anggari, D., Zulfan, A., & Ibrahim, M. (2016). Alih Fungsi Lahan dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 115–129.
- Dewi, C. L. (2011). Perbedaan Upah Buruh Tani Laki-laki dan Perempuan pada Komoditi Tebu di Desa Gondanglegi Kulon, Malang. *Skripsi S1*, Universitas Brawijaya.
- Halsey, A. H. (2000). *Twentieth-Century British Social Trends*. London: Macmillan Press.
- Kurniawan, A. (2021). Marginalisasi Buruh Tani Perempuan dalam Era Mekanisasi Pertanian. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 9(1), 55–67.
- Kurniawan, F. E. (2015). Mekanisasi Pertanian dan Strategi Buruh Tani Perempuan dalam Memenuhi Perekonomian Keluarga. *Doctoral dissertation*, Universitas Gadjah Mada.
- Mies, M., & Shiva, V. (1993). *Ecofeminism*. London: Zed Books.
- Nurani, A. B. (2024). Marginalisasi Buruh Tani Pasca Penggunaan Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan) di Desa Sidorejo, Kecamatan Brangsung, Kabupaten Kendal. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 13(1), 19–28.
- Nurani, L. (2024). Statistik Pekerja Sektor Pertanian Indonesia. *Badan Pusat Statistik*. Diakses dari <https://bps.go.id>
- Rahmawati, N., Suryani, T., & Hidayat, A. (2022). Perempuan dan Ketimpangan Gender dalam Sistem Pertanian Tebu di Pedesaan Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 18(2), 123–140.
- Silvia, M.(2019) Kontribusi Pendapatan Buruh Tani Tebu Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarganya (Studi Kasus: Kebun Pembibitan Kembaran, PG Madukismo Yogyakarta). *Skripsi S1*, Universitas Padjadjaran
- Siska, Y. (2023). *Geografi Sejarah Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryono, I. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Laksana Media.
- Umanailo, M. C. B. (2016). Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Tani. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(2), 88–102.
- Umanailo, M. C. B. (2017). Konsekuensi Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Kehidupan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Agraria*, 6(1), 72–84.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell.